

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekarangan rumah tidak selalu harus ditanami tanaman hias atau tanaman buah. Tanaman sayur pun bisa ditanam di pekarangan. Bahkan, dengan penataan yang rapi akan membuat pekarangan tampil asri. Dengan kehadiran tanaman sayur di pekarangan, pemilik rumah tidak hanya menikmati keasrian dan hijaunya pekarangan, tetapi dapat memetik hasilnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bahkan ibu rumah tangga memanfaatkan pekarangan untuk bertanam sayur. Selain ditanam langsung di lahan tanah yang tersedia, ada pula yang menanam tanaman sayur di media, seperti pot atau polibag. Bahkan, sudah banyak yang dijumpai memanfaatkan wadah bekas seperti, bekas kaleng cat, ember bocor, atau wadah lain yang bisa dialih fungsikan sebagai pot. Biasanya tanaman sayur yang sering dijumpai di pekarangan adalah jenis yang mudah ditanam dan perawatannya relatif tidak terlalu sulit. Beberapa jenis sayuran yang banyak ditanam di pekarangan antara lain kangkung, bayam, sawi, selada, tomat, dan cabai.¹

Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal. Lahan ini jika dipelihara dengan baik akan memberikan lingkungan yang menarik nyaman dan sehat serta menyenangkan sehingga membuat kita betah tinggal di rumah. Jika dikelola dengan baik pekarangan rumah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga seperti: tempat bermain, tempat rekreasi, sumber pangan, dan juga sebagai sumber pendapatan. Pemanfaatan lahan pekarangan baik di daerah pedesaan maupun perkotaan bisa mendukung ketahanan pangan nasional dengan memberdayakan potensi pangan lokal yang

¹ R.H. Paeru, dkk, *Panduan Praktis Bertanam Sayuran Di Pekarangan*,(Jakarta Timur: Penebar Swadaya,2015), h. 7

dimiliki masing-masing daerah. Fungsi pekarangan secara umum: sumber pangan keluarga, seperti sayuran-sayuran, umbi-umbian, dan buah-buahan, serta ternak dan ikan, sumber obat-obatan atau apotik hidup, sumber bumbu rempah masakan, sumber pupuk organik, sumber keindahan/estetika.²

Kebun gizi merupakan salah satu alternatif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk keluarganya. Kebun gizi ini dapat dibuat dilahan pekarangan masing-masing warga. kebun gizi memiliki arti penting, selain untuk menyediakan bahan pangan nabati yang terjamin kualitasnya, juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga. Kebun gizi ini dapat ditanami sayuran, buah, serta tanaman bumbu. Indonesia merupakan negara yng luas dengan kekayaan hasil pertanian dan perkebunannya, menempati urutan terbesar No. 2 di dunia yang memiliki keanekaragaman hayati (biodiversity), namun masih sangat minim dalam memanfaatkan potensi tersebut.³

Peningkatan jumlah penduduk di indonesia menuntut penyediaan bahan pangan yang cukup, Pemenuh kebutuhan pangan dapat dilakukan mulai dari rumah tangga, salah satu upaya memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Oleh karena itu masyarakat memanfaatkan lahan pekarangan untuk kebutuhan pangan dan selebihnya untuk dijual guna meningkatkan perekonomian keluarga.

Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui tetapi memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Selain itu, tanah juga merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam kegiatan ekonomi salah satunya dapat berfungsi sebagai lahan. Faktor produksi dapat dibedakan atas empat jenis yaitu: tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Lahan merupakan lingkungan fisik yang terdiri atas

² <https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pemanfaatan-pekarangan-rumah-89> (diakses 10 Mei 2021, pukul 17.23).

³ Cita Eri Ayuningtyas, *Pemanfataan Lahan Pekarangan Untuk Meningkatkan Gizi Keluarga*, (Yogyakarta : K-Media, 2019), h. 1

iklim, relief, tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu, lahan juga sumber daya alam yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan. Salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang sering digunakan dalam memenuhi kebutuhan adalah pekarangan. Pekarangan pada dasarnya adalah sebidang tanah yang terletak di sekitar rumah dan umumnya berpagar, jika kita dapat memanfaatkan lahan pekarangan tersebut dengan baik maka kita akan mendapatkan keuntungan yang besar utamanya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta dapat menambah pendapatan ekonomi kita dan masyarakat pada umumnya.⁴

Salah satu alternatif untuk mengatasi kelangkaan sumber daya lahan pertanian adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Lahan pekarangan merupakan salah satu tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peran besar dalam usaha pemenuhan kebutuhan pangan dan obat-obatan keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan pekarangan untuk pertanian akan menjadi salah satu alternatif dalam upaya peningkatan ketersediaan bahan pangan lokal dan ekonomi keluarga di masa yang akan datang. Saat ini, luas lahan pekarangan secara nasional adalah sekitar 10,3 juta ha atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian. Luas lahan pekarangan tersebut merupakan salah satu sumber penyedia bahan pangan yang potensial, bernilai gizi, dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Akan tetapi, sebagian besar lahan pekarangan itu masih belum dimanfaatkan sebagai areal pertanaman aneka komoditas pertanian, khususnya komoditas pangan.⁵

⁴ Khaerunnisa, “Potensi Ekonomi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar” (*Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi*, 2018).

⁵ Nurlina, dkk, “Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Desa Blang Batte Kabupaten Aceh Timur” (*Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.1 No.1 Januari-Juni 2019).

Pemanfaatan lahan pekarangan dalam segi meningkatkan kesejahteraan pangan dan ekonomi masyarakat, supaya masyarakat mampu menggali potensi yang ada dan mampu meningkatkan kehidupan mereka. serta mampu membentuk masa depan dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah, sehingga kebutuhan pangan masyarakat akan terpenuhi dan dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan masyarakat.

LAZ Harfa hadir di dalam kehidupan masyarakat sebagai gerakan yang akan berjuang untuk memberdayakan masyarakat. Sebanyak 9 desa binaan LAZ Harfa melaksanakan program pemanfaatan lahan pekarangan, Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani dan masih berpenghasilan di bawah rata-rata, tingkat kesejahteraan masyarakat masih dikategorikan belum sejahtera. Karena masih banyak masyarakat yang belum bisa memanfaatkan lahan pekarangannya dengan baik. Salah satu desa binaan LAZ Harfa yang mendeklarasikan diri sebagai desa yang ingin sejahtera dan maju yaitu Desa Ciodeng Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang. Pendekatan dilakukan sejak tahun 2006.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pelaksanaan program pemanfaatan lahan pekarangan di desa dampingan LAZ Harfa dengan baik dan benar agar tercapai kesejahteraan pada masyarakatnya. Dengan penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan menggunakan judul : **“Peran LAZ Harfa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan”** (Studi Kasus di Desa Ciodeng Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang)

⁶ Marjaya diwawancarai oleh Yati, *Recorder*, LAZ Harfa Kota Serang, Pada Minggu, 26 Juni 2018, pukul 14.00 WIB.

B. Rumusan Masalah

1. Peran LAZ Harfa dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Ciodeng Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana cara mengelola pemanfaatan lahan pekarangan yang ada di Desa Ciodeng Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam program pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Ciodeng Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran LAZ Harfa dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Ciodeng Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara mengelola pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Ciodeng Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk mengetahui apa saja Faktor penghambat dan pendukung dalam program pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Ciodeng Kabupaten Pandeglang

D. Manfaat Penelitian

Beranjak dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Ciodeng Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

a. Bagi Peneliti

Agar penulis atau peneliti dapat mengetahui pemberdayaan masyarakat yang ada di pedesaan, sehingga dapat menambah pengalaman penulis dengan berinteraksi dengan masyarakat yang ada di pedesaan tersebut dan menambah wawasan dalam hal pengembangan masyarakat islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan kepada LAZ Harfa Cabang Kabupaten Pandeglang selaku pelaksana pemberdayaan masyarakat dalam program pemanfaatan lahan pekarangan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kegiatannya dalam upaya mensejahterakan masyarakat.

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi insan akademis, baik di kalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain membutuhkan.

E. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya tinjauan pustaka adalah sebagai bahan “auto kritik” terhadap penelitian yang ada baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, adapun yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah antara lain:

Pertama, Tesis Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, yang ditulis oleh Riza yang berjudul “Pemanfaatan Pekarangan dan Kesejahteraan Keluarga

Studi Pada Keluarga Peserta dan Bukan Peserta Program Gerakan Perempuan Untuk Optimalisasi Pekarangan Di Kota Depok, Institut Pertanian Bogor 2014".⁷ Kesimpulan yang didapatkan hasil dari tesis tersebut yaitu: Optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara keseluruhan termasuk rendah, dimana optimalisasi pemanfaatan pekarangan keluarga peserta lebih tinggi dibanding bukan peserta, namun perbedaannya tidak signifikan. Keluarga peserta lebih sejahtera menurut pengukuran kedua kriteria dibanding keluarga bukan peserta. Jumlah aset keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Penelitian tersebut diatas, mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui Pemanfaatan Pekarangan yang memperlihatkan peran masyarakat pada optimalisasi pekarangan yang sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh penulis dalam meneliti pemberdayaan masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang dijadikan sebagai wadah untuk pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Ciodeng.

Kedua, Jurnal Ilmu Kependidikan, yang ditulis oleh Haerudin yang berjudul "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Tambahan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, STKIP Hamzanwadi Selong 2010".⁸ Kesimpulan yang didapatkan hasil dari jurnal tersebut yaitu: Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ada banyak bentuk pemanfaatan pekarangan yang dikembangkan masyarakat pada lahan pekarangan yang dimiliki misalkan untuk pertanian atau perkebunan seperti

⁷ Riza, "Pemanfaatan Pekarangan dan Kesejahteraan Keluarga Studi Pada Keluarga Peserta dan Bukan Peserta Program Gerakan Perempuan Untuk Optimalisasi Pekarangan di kota Depok" (*Tesis Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak* Pascasarjana Institut Pertanian Bogor 2014).

⁸ Haerudin, "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Tambahan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur" (*Jurnal Ilmu Kependidikan*, STKIP Hamzanwadi Selong 2010).

perkebunan mangga, pisang, kangkung dan palawija. Peternakan seperti peternakan sapi, kambing, ayam, itik, ikan air tawar dan burung dara, serta untuk jenis usaha lainnya seperti jualan sembako, perbengkelan, rental komputer dan fotocopy, konter pulsa, warung nasi, jualan makanan ringan, membuat batako, genteng, bata merah dan lain-lain.

Penelitian tersebut diatas, mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang menjadikan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan yang dilihat dari hasil memanfaatkan lahan pekarangan. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh penulis dalam meneliti pemberdayaan masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang dijadikan sebagai wadah untuk pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Ciodeng.

Ketiga, Skripsi Penyuluhan dan Komunikasi pertanian, yang ditulis oleh Auzai Syifaul Infadzah yang berjudul “Persepsi Ibu Rumah Tangga Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten, Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2017”.⁹ Kesimpulan yang di dapatkan hasil dari skripsi tersebut yaitu: 1. Sebagian besar ibu rumah tangga (lebih dari 50%) memiliki tingkat persepsi yang baik dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten. Persepsi yang kuat berada pada aspek pekerjaan dan peran Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, sedangkan persepsi yang lemah berada pada aspek pendidikan. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata pada persepsi ibu rumah tangga dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten adalah pendidikan, pekerjaan, dan peran Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). a. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin rendah tingkat persepsi ibu rumah tangga dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Klaten Selatan

⁹ Auzai Syifaul Infadzah, “Persepsi Ibu Rumah Tangga Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten”. (Skripsi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2017).

Kabupaten Klaten. b. Ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan atau aktivitas lainnya memiliki persepsi lebih tinggi dalam pemanfaatan lahan pekarangan dibandingkan dengan ibu rumah tangga dengan pekerjaan lainnya. c. Semakin tinggi peran Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), maka semakin tinggi persepsi ibu rumah tangga dalam pemanfaatan lahan pekarangan. 3. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata pada persepsi ibu rumah tangga dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten ialah usia, jumlah tanggungan, lahan pekarangan, dan pengetahuan.

Penelitian tersebut diatas, mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui Persepsi Ibu Rumah Tangga Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang menjadikan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan yang dilihat dari faktor-faktor yang berpengaruh dan yang tidak berpengaruh dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh penulis dalam meneliti pemberdayaan masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang dijadikan sebagai wadah untuk pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Ciodeng.

F. Kerangka Teori

Sebuah teori pada umumnya adalah sebuah dasar dan merupakan sebuah alat untuk membedah dan juga menganalisa persoalan dalam penelitian, sehingga dapat dipahami lebih jelas mengenai obyek serta bagaimana ruang lingkungannya. Adapun beberapa kajian teori yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Peran

Menurut soekanto, menjelaskan bahwa peran adalah bagian yang dimainkan seseorang atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan atau peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian, jika seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat, maka orang tersebut sudah menjelaskan perannya.¹⁰

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹¹

2. LAZ Harfa

LAZ Harfa merupakan lembaga amal zakat skala provinsi yang menghimpun zakat, infaq, sadakoh, waqaf dan fidyah *zizwaf* serta dana hibah dan CSR dari donatur baik perorangan maupun komunitas. Lembaga ini dikelola untuk memberdayakan kaum dhuafa *mustahik*. Berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Bimas Kemenag RI DJ III/651 Tahun 2016 LAZ Harfa Serang Banten kini telah menjadi Lembaga Amil Zakat resmi tingkat Provinsi. LAZ Harfa mempunyai 3 pilar program seperti: LAZ Harfa Provinsi Banten mempunyai realisasi 3 pilar program yang menjadi fokus dalam mengemban tugas sebagai berikut:

¹⁰ Sriwulandari, “Peran Badan Perencanaan Daerah Dalam Pelaksanaan Musrenbang Di Kota Tarakan”, (*Jurnal Administrasi Negara*, Vol 1, NO 4, tahun 2013)

¹¹ Soerjono soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.243

- Edukasi
- Advokasi
- Rehabilitasi & Recovery

Berdiri sejak tahun 2004 di Serang Banten, Lembaga yang awalnya bernama Laz Harapan Ummat dan dipelopori oleh Bapak Subandiono SE, MM ini, semakin menunjukkan kiprahnya sebagai Lembaga amil zakat. Legalitas Laz harfa semakin kuat ketika lembaga ini telah terdaftar sebagai Lembaga nirlaba Provinsi Banten dengan Akte Notaris Perubahan **H. M Islamiyah Arifin, SH. NO. C 130. HT.03. 01. Tahun 1999 Tanggal 18 Maret 2008.**

3. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah “pemberdayaan masyarakat” sebagai terjemahan dari kata “*empowerment*” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” (*poverty alleviation*) sejak digulirkannya program Inpres No. 5/1993 yang kemudian lebih dikenal sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT). Sejak saat itu, istilah pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan merupakan “saudara kembar” yang selalu menjadi topik dan kata kunci dari upaya pembangunan. Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain.¹²

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau kebudayaan). Kekuasaan ini kemudian berkaitan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh agen pemberdaya. Sementara itu, pemberdayaan

¹² Totok Mardikanto, & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat, Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.25.

merujuk kepada kelompok rentan dan lemah seperti kelompok masyarakat miskin. Mereka yang diberdayakan ini biasanya memiliki beragam kelemahan, seperti akses, modal, kapasitas dan kebebasan. Akibatnya, dengan kelemahan ini mereka jadi miskin atau kekurangan.¹³

Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.¹⁴

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri dalam proses ini, LSM berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat.¹⁵

Pandangan al Quran tentang pemberdayaan masyarakat

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama; ketiga prinsip itu adalah Prinsip *ukhuwwah*, Prinsip *ta'awun*, dan Prinsip persamaan derajat, Prinsip-prinsip tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, prinsip *ukhuwwah*. *Ukhuwwah* dalam bahasa arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa

¹³ Tantan Hermansyah, *Memberdayakan Masyarakat Dengan Mengaplikasikan Pendekatan Transformasi-Komunitas-Institusional*, (Banten: UIN Jakarta Press, 2016), h,6.

¹⁴ Totok Mardikanto, & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam...*, p.30

¹⁵ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam...*, p.61

persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT :

“Innamal-mu`minuna ikhwatun fa aṣliḥu baina akhawaikum wattaqullāha la'allakum tur-ḥamun.”

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49]:10)

Rasulullah mengumpamakan umat Islam sebagai sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Di hadis lain Beliau berpesan bahwa umat Islam hendaknya bersikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi terhadap sesama layaknya sebuah tubuh, di mana jika ada satu bagian yang merasa sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur dan merasakan demam.

Dalam konteks pemberdayaan, ukhuwwah merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Rasulullah memiliki visi masyarakat muslim yang saling menolong dan saling menanggung kesulitan secara bersama. Islam mendorong pemeluknya untuk meringankan beban saudaranya yang dilanda kesulitan melalui sabda Rasulullah SAW. “Barang siapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat.” Islam merupakan agama yang menanamkan kepedulian dalam diri pemeluknya.

Kedua, prinsip *ta'awun*. Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong-menolong sesamanya. Allah SWT berfirman

“... wa ta'āwanu 'alal-birri wat-taqwā wa lā ta'āwanu 'alal-iṣmi wal-'udwāni wattaqullāh, innallāha syadīdul-'iqāb.”

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah [5]:2)

Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan harus dimulai dari rasa kepedulian dan niat menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini berasal dari rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan *ukhuwwah*.

Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal. Pemberdayaan masyarakat adalah proses kolaboratif, maka hendaknya seluruh pihak saling membantu demi terwujudnya tujuan bersama. Pemberdayaan bukanlah tanggung jawab pihak tertentu saja, melainkan tanggung jawab seluruh pihak terkait. Pemerintah tidak akan mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bersinergi dengan pihak lain. Dengan *ta'awun*, pemerintah, lembaga zakat, para ulama, organisasi Islam dan berbagai LSM dapat bahu-membahu memadukan kekuatan finansial, manajemen, sumber daya manusia, metodologi, dan penentuan kebijakan sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam melaksanakan pemberdayaan dan mengentaskan kemiskinan.

Ketiga, prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Islam telah memproklamkan persamaan derajat antar umat manusia sejak 14 abad yang lalu. Allah SWT berfirman:

“Yā ayyuhan-nāsu innā khalaqnākum min ḡakariw wa unṡā wa ja'alnākum syu'ūbaw wa qabā`ila lita'ārafu, inna akramakum 'indallāhi atqākum, innallāha 'alīmun khabīr.”

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Ayat diatas menegaskan persamaan derajat antar umat manusia, dan bahwa kemuliaan yang ada di sisi Allah hanyalah berdasarkan iman dan takwa. Ayat di atas juga menekankan bahwa pada dasarnya perbedaan harta dan kekayaan tidak menjadi sumber perpecahan, akan tetapi menjadi *wasilah* untuk tolong-menolong dan saling membantu. Allah SWT berfirman dalam ayat lain:

“A hum yaqsimūna rahmata rabbik, naḥnu qasamnā bainahum ma’ṣyatahum fil-ḥayātid-dun-yā wa rafa'nā ba'dahum fauqa ba'din darajātil liyattakhiza ba'duhum ba'dan sukhriyyā, wa rahmatu rabbika khairum mim mā yajma'un”

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS. Az-Zukhruf [43]:32).¹⁶

4. pengertian Lahan

Dengan demikian lahan merupakan “Areal atau luasan tertentu dari permukaan bumi yang memiliki ciri tertentu yang mungkin stabil atau terjadi siklus baik diatas atau dibawah luasan tersebut meliputi atmosfer, tanah, geologi, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan, dan dipengaruhi oleh kegiatan manusia (ekonomi, sosial, budaya) di masa lampau dan sekarang, dan selanjutnya mempengaruhi potensi penggunaannya pada masa yang akan datang.¹⁷

¹⁶ Ulfi putra sani, Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.39. No. 1, (2019). h.34

¹⁷ Sumbangan baja, *Perencanaan Tata Guna Lahan Dalam Pembangunan Wilayah*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2012), h. 62

Lahan menurut dent and young merupakan ruang yang terdiri dari seluruh elemen lingkungan fisik sejauh memiliki potensi dan pengaruh terhadap penggunaan lahan. Oleh karena itu lahan tidak merujuk pada tanah, tetapi juga termasuk aktivitas yang berhubungan dengan semua faktor yang relevan dari lingkungan biofisik seperti geologi, bentuk lahan, tofografi, vegetasi, dan termasuk aktivitas dibawah, pada atau di atas permukaan tanah, serta faktor yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya.

Pengertian lahan yang sepadan dengan *land* adalah tanah terbuka, tanah garapan, maupun tanah yang belum diolah yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosio-ekonominya bagi masyarakat¹⁸

Fungsi Lahan

Secara rinci lahan mempunyai fungsi lingkungan, sosial dan ekonomi pada suatu ruang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Fungsi lingkungan, dapat dilihat dari lahan yang dipandang sebagai muka bumi, berfungsi sebagai tempat kehidupan. maka bumi di sini adalah *biosper* (bulatan bumi tempat kehidupan) yang merupakan kulit bumi tempat persinggungan antara daratan (lithosfer), air (hydrosfer), dan udara (atmosfer).
- b) Lahan dipandang sebagai sarana produksi, berfungsi sebagai tempat tumbuhnya tanaman sehingga dapat menunjang kehidupan di muka bumi. Hal ini dapat dilihat dari tubuh tanah termasuk di dalamnya iklim dan air sangat penting bagi tumbuhan, baik itu yang dikembangkan melalui pertanian maupun yang tumbuh secara alami yang berguna bagi kehidupan di muka bumi.

¹⁸ Bambang deliyanto, “*Manajemen Lahan (Modul 1)*”, (LING 1002: Universitas Terbuka, 2014), h. 3

- c) Lahan dipandang sebagai benda ekonomi, berfungsi sebagai benda yang dapat diperjualbelikan, sebagai tempat usaha, benda kekayaan, jaminan, dan sebagainya.
- d) Lahan berfungsi sosial, yaitu fungsi lahan yang di atasnya terdapat hak atas tanah mempunyai fungsi sosial untuk kepentingan masyarakat umum. Secara sederhana klasifikasi kegiatan sosial dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan sosial dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan sosial sebagai berikut:
 - (a) kegiatan sosial dalam kepercayaan (*religi*) atau keagamaan,
 - (b) kegiatan sosial dalam perkerabatan,
 - (c) kegiatan sosial dalam kesehatan,
 - (d) kegiatan sosial dalam pendidikan
 - (e) kegiatan sosial dalam olah raga, kesenian, dan rekreasi,
 - (f) kegiatan sosial dalam politik dan pemerintahan,
 - (g) kegiatan sosial dalam keamanan dan pertahanan.¹⁹

5. Pengertian Pekarangan

Pekarangan pada dasarnya merupakan lahan di sekitar rumah yang di dalamnya tumbuh sayur mayur, kolam ikan, tanaman buah-buahan dan obat-obatan yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari, baik untuk tamu maupun lainnya yang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk dibeli. Pekarangan adalah taman rumah tradisional yang bersifat pribadi, yang merupakan sistem terintegrasi berhubungan erat antara manusia, tanaman, dan hewan. Pekarangan juga merupakan ruang terbuka yang sering dimanfaatkan untuk acara kekerabatan dan kegiatan sosial (Wurianingsih, 2011). Menurut Kristanti (2012) pekarangan rumah memiliki berbagai fungsi sesuai peruntukannya. Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain dapat:

¹⁹ Bambang deliyanto, “*Manajemen Lahan,.....*”, h. 10

memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran, dan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga.²⁰

6. Pengertian Lahan Pekarangan

Lahan pekarangan merupakan asset yang berhubungan langsung dengan penghuni rumah dan memiliki peran yang sangat kompleks. Lahan pekarangan memiliki banyak fungsi ekonomi, sosial budaya dan biofisik. Terkait dengan produksi pangan, fungsi pekarangan adalah sumber pendapatan, pemasok bahan pangan, obat-obatan, serta ternak. Selain itu, pekarangan dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan yaitu estetika, apotik keluarga, suber bumbu dan rempah-rempah dapur, perbaikan gizi, dan banyak fungsi lainnya.²¹

Untuk mewujudkan kemandirian, kedaulatan dan ketahanan pangan, pekarangan harus memiliki kemampuan untuk memproduksi aneka jenis pangan. Intensifikasi lahan sempit dan pekarangan berperan dalam mengintegrasikan bahan pangan yang bergizi tinggi kedalam menu makanan sehari-hari.

Cara budidaya sayuran di lahan pekarangan diantaranya dengan metode budidaya secara konvensional, organik, hidroponik, di pot/polybag, dan vertikultural. Teknologi budidaya konvensional meningkatkan kesadaran masyarakat akan keamanan produk pangan dan pelestarian lingkungan, berdampak pada perkembangannya sistem pertanian organik. Budidaya sayuran organik pada dasarnya adalah budidaya yang bebas dari residu bahan anorganik (kimia) mulai dari pengolahan lahan, pemupukan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen hingga pasca panen.²²

²⁰ Sugito, “*Strategi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga*”. (Skripsi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya 2017)

²¹ Moh. D Maghfoer, dkk, *Sayur Lokal Indonesia Provinsi Jawa Timur*, (Malang : UB Pres, 2019), h. 11

²² Moh. D Maghfoer, dkk, *Sayur Lokal Indonesia.....*, h. 14

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian bersifat ilmiah karena bertolak atau didasarkan pada landasan teori. Terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat antara penelitian dan teori.²³ Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.²⁴ Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang ditemui dan perilaku yang diamati.²⁵ Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Cideng Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Cideng Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang.

2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

²³Natawijaya, dkk, *Teori Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 211.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013, h.5.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....* h.11.

a. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur dengan melakukan pengumpulan data dan menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan dengan datang ke kantor LAZ Harfa Kecamatan Keroncong Kabupaten Pandeglang, menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, serta meminta izin untuk melakukan observasi di LAZ Harfa. Melakukan survei ke Desa Cideng Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang pada tanggal 03 Juli 2018 dan dilanjutkan sampai tanggal 12 Mei 2022.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan Pemanfaatan Lahan Pekarangan, yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁷ Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti langsung mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian.²⁸

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Banister dalam Poerwandari 2001). Observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Pengamatan tersebut bertujuan untuk melakukan assesment terhadap permasalahan. Assesment dapat dikatakan

²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Penerbit Alfabet, 2012), P.226

²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, p.227

²⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Lppm Univet Bantara, 2014), h.132

professional jika dilakukan dengan cara memonitoring perilaku yang didapat secara kualitatif atau kuantitatif (Cohen & Swerdlik, 2010).²⁹

Dari uraian di atas tampak bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui mengamati perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati. Observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat validitas dan reliabilitasnya asalkan dilakukan oleh *observer* yang telah melewati latihan-latihan khusus, sehingga hasil dari observasi tersebut dapat dijadikan sumber data yang akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan.³⁰

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (*in-depth interview*). Wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.³¹ Wawancara adalah percakapan langsung dan tahap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Tujuan dari wawancara itu secara umum untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti.³²

²⁹ Ni'matuzahroh, dkk, *Observasi : Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 3.

³⁰ Ni'matuzahroh, dkk, *Observasi : Teori Dan Aplikasi.....*, h. 4.

³¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 233

³² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 172.

Adapun yang menjadi informan atau responden yaitu dari LAZ Harfa Pandeglang, Ka. Divisi SDM, menejer program periode 2018-2019, Ka. Divisi pendayagunaan, 2 orang *field fasilitator*, 5 orang masyarakat desa dampingan. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Peneliti melakukan wawancara dengan cara merekam dan mencatat pembicaraan yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut. Hasil wawancara yang telah dicatat kemudian dianalisis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³³

Metode dokumentasi merupakan teeknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,transkrip, buku, surat, koran, majalah, dan lain-lain.³⁴ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa foto kegiatan program pemanfaatan lahan pekarangan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁵ Data primer merupakan alternatif lain dari data sekunder. Kata primer (*Primary*) merupakan lawan kata dari sekunder, yang berarti utama, asli atau langsung dari sumbernya. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya seecara

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 240

³⁴ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), h. 100

³⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 225

khusus. Data ini tidak tersedia, maka priset perlu melakukan pengumpulan pengadaan data sendiri.³⁶

Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung dan wawancara dengan responden yang telah ditentukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁷ Data ini berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi dan letak geografis Desa Cideng, buku-buku, internet serta sumber lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses di lapangan bersama pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah analisis data Miles dan Huberman:

a. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.³⁸

Reduksi data sebagai proses berpikir sensitif memerlukan kecerdasan, ketelitian, dan keleluasaan wawasan. Tujuan mereduksi data untuk mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang kompleks dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.³⁹

³⁶ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), cetakan kedua, h. 32

³⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 225

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 247

³⁹ Umarti, dkk, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 114

Dalam penelitian ini, saya mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian di Desa Cideng Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang, berupa tentang pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antarkategori. Penyajian data memudahkan untuk memahami data dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.⁴⁰

Penyajian data merupakan mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴¹ Dalam penyajian data penelitian menyajikan dalam bentuk uraian-uraian.

c. Verifikasi

Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁴² Metode penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴³

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan peneliti memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada dan data yang diperoleh dari lapangan.⁴⁴

Peneliti memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah ada maupun yang telah diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh peneliti berasal dari

⁴⁰ Sugiyono, *Metodologi penelitian...*, h. 249

⁴¹ Mahfud, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, (yogyakarta : CV Budi Utama, 2015), h. 43

⁴² Sugiyono, *Metodologi penelitian...*, h. 252

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian.....*h. 2.

⁴⁴ Mahfud, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....*, h. 44

kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan, dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan. Dalam penulisannya dibagi menjadi 5 (lima) bab, yang masing-masing akan di bagi menjadi sub-bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab 1 Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Berisi tentang mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan lembaga pemberdaya LAZ HARFA. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yakni pertama, gambaran umum lokasi penelitian yang menjelaskan mengenai kondisi geografis, kondisi demografis (keadaan penduduk). Kedua, gambaran lembaga LAZ HARFA Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang, meliputi: Sejarah lembaga, visi- misi LAZ Harfa, struktur organisasi, jumlah anggota. dll.
- BAB III menjelaskan tentang program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Kemudian, menguraikan apa saja kegiatan dan tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LAZ HARFA dalam program pemanfaatan lahan pekarangan. Serta bagaimana pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan di masyarakat.
- BAB IV menjelaskan tentang dampak program pemanfaatan lahan pekarangan terhadap masyarakat desa dampingan dan faktor

pendukung dan faktor penghambat dari pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

BAB V

merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.